BAB IV

ANALISIS

Pada bab ini, penulis menganalisis data yang sudah dideskripsikan di bab-bab sebelumnya dengan maksud untuk mengetahui ke arah mana kecenderungan aliran yang berkembang dalam pengajian tauhid guru Safwannor di Desa Jelapat I Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala. Lebih jelasnya analisis akan dibagi menjadi dua bagian yaitu berkenaan dengan kitab yang digunakan guru Safwannor dalam pengajian dan pengajian tauhid seperti proses pengajian dan penjelasan materinya. Maka dengan demikian untuk lebih jelasnya akan dibahas sebagai berikut:

A. Corak Asy'ariyah dalam Kitab Sayid Usman

Asy'ariyah merupakan salah satu aliran atau corak yang dianut oleh mayoritas orang Islam di Indonesia. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya bahwa Ahlussunnah Wal Jamaah didirikan oleh dua aliran yakni Asy'ariyah dan Maturidiyah.[1] Asy'ariyah adalah aliran yang didirikan oleh Imam Abu Hasan Ali bin Ismail al-Asy'ariyah,[2] dan Maturidiyah adalah aliran yang dipelopori oleh Abu Mansur Muhammad bin Muhammad bin Mahmud al-Maturidi al-Anshari.[3] Ahlussunnah Wal Jamaah adalah sebuah corak tauhid umat Islam di Indonesia yang memiliki lebih dari satu pengertian, karena ada beberapa organisasi mengklaim dirinya sebagai Ahlus Sunnah Wal Jamaah. Organisasi-organisasi yang mengklaim tersebut seperti Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama

[1]Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam),* 197.
[2]Taufik Rahman, *Tauhid Ilmu Kalam,* 217.
[3]Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam),* 256.

(NU).[4] Walaupun demikian kedua organisasi tersebut memiliki corak tauhid yang sama (Ahlus Sunnah Wal Jamaah), akan tetapi terdapat perbedaan keyakinan yang mana Muhammadiyah lebih cenderung kepada paham Maturidiyah sedangkan Nahdatul Ulama lebih kepada paham Asy'ariyah.[5] Istilah Ahlus Sunnah Wal al-Jamά'ah berasal dari kata-kata sebagai berikut: *Ahl (Ahlun)* yang berarti "golongan" atau "pengikut", *Al-Sunnah* yang berarti "jalan hidup Rasulullah seperti tabiat, ucapan, tindakan, dan perbuatan", *Wa* huruf *'athf* yang berarti "dan", *Al-Jamά'ah* berarti *jamά'ah* para Sahabat Rasul, maksudnya jalan hidup para sahabat.[6] Oleh karena itu, kehidupan Rasul juga termuat di dalam al-Quran dan al-Hadits yang merupakan pegangan bagi umat Islam dalam kehidupan.[7]

Adapun ajaran dari aliran Maturidiyah dan aliran Asy'ariyah mengenai sifat Tuhan yakni, pada aliran Maturidiyah mereka mengakui bahwa Allah memiliki sifat akan tetapi sifat tersebut tidak terpisah dengan Zat-Nya. Pemikiran dari aliran Maturidiyah sama seperti aliran Syi'ah, Khawarij, dan Salafiyah mengenai sifat Tuhan yang tidak terpisah dengan Zat-Nya.[8] Aliran ini meyakini bahwa hanya ada *asma* Allah.[9] Berbeda dengan aliran Asy'ariyah yang meyakini bahwa Allah memiliki sifat dan sifat tersebut terpisah dengan Zat-Nya.[10] Maka dengan demikian hanya aliran atau corak Asy'ariyah yang menyakini bahwa

---

[4]Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunnah Wal Jamaah (dalam Persepsi dan Tradisi NU)* (Jakarta: Lantabora, 2005), Xii. Abdul Munir Mulkan, *Pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Persefiktif Perubahan Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), v.

[5]Arbiyah Lubis, *Muhammadiyah dan Muhammadiyah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 78.

[6]Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, 121. Siradjuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunah Wal Jamaah* (Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2010), 2. A. Syihab, *Akidah Ahlus Sunnah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), 11. Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunnah wal Jama'ah dalam Persepsi dan Tradisi NU* (Jakarta: Lantabora Press, 2005), 3. Muhammad Abdul Hadi, *Manhaj dan Aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah* (Jakarta: Gema Insani, 1992), 86.

[7]Sahilun A Nasir, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam)*, 187.

[8]Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam)*, 263.

[9]Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam)*, 249.

[10]Sahilun A Nasir, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam)*, 263.

Allah memiliki sifat. Sifat Allah tersebut terdiri dari dua puluh sifat yaitu *Wujud, Qidam, Baqā, Mukhālafatu Lil Hawādis, Qiyāmuhu Ta'āla Bi Nafsih, Wahdāniyah*, *Qudrah, Irādah, 'Ilmu, Hayān, Sama', Bashar, Kalām, Qādirun, Murīdun, 'ālimun, Hayyun, Samī'un, Bashīrun, Mutakallimun.*[11]

Dua puluh sifat Allah yang dijelaskan oleh Asy'ariyah dibagi lagi dalam empat sifat. Aliran tersebut menyatakan bahwa ada empat pembagian dari dua puluh sifat yakni sifat *Nafsiyah, Salabiyah, Ma'ani*, dan *Ma'nawiyah.*[12] Sifat yang termuat dalam sifat *Nafsiyah* ialah sifat *Wujud.* Selanjutnya sifat *Salabiyah,* dari dua puluh sifat yang termuat ialah sifat *Qidam, Baqā, Mukhālafatu Lil Hawādis, Qiyāmuhu Ta'āla Bi Nafsih, Wahdāniyah*. Kemudian sifat *Ma'ani*, dalam sifat ini termuat sifat *Qudrah, Irādah, 'Ilmu, Hayān, Sama', Bashar, Kalām.* Terakhir sifat *Ma'nawiyah,* dalam sifat ini terdapat sifat *Qādirun, Murîdun, 'ālimun, Hayyun, Samî'un, Bashîrun, Mutakallimun*.[13]

Pengajian tauhid di Masjid Ni'matul Aziz dipimpin oleh guru Safwannor. Pengajian tersebut menggunakan kitab *Sifat Dua Puluh* karangan Sayid Usman Betawi yang di terbitkan oleh Haramyn kota terbit Jedah dan Indonesia. Sayid Usman adalah ulama Betawi yang mana kitab tauhid karangannya beraliran Asy'ariyah, karena pemikiran-pemikiran teologi beliau lebih cenderung pada aliran tersebut.[14] Tebal kitab yang dikarang oleh Sayid Usman sebanyak 16 halaman. Kitab ini merupakan kitab klasik (zaman dulu), yang mana penulis menggunakan bahasa Arab Melayu dan juga mudah untuk dipahami oleh jama'ah

[11]Taufik Rahman, *Tauhid Ilmu Kalam,* 222.

[12]Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunnah Wal Jamaah (Dalam Persepsi dan Tradisi NU),* 22.

[13]Asywadie Syukur, *Pemikiran-Pemikiran Tauhid Syekh Muhammad Sanusi* (Surabaya: Bina Ilmu, 1994), 488. Abdul Hamid, *Risalah Tauhid Mengenal Allah* (Amuntai: Departemen Agama, 1983), 11. A. Hanafi, *Theology Islam (Ilmu Kalam),* 65.

[14]Ahmad Fadli, *Ulama Betawi,* 15.

pengajian. Isi dari kitab tersebut sangat rinci mengenai ajaran tauhid tentang kepercayaan Allah dan Nabi Muhammad. Bukan hanya itu kitab tersebut sebagian jama'ah sudah memilikinya. Hal ini yang menjadikan sebuah alasan kuat mengapa guru Safwannor memilih kitab tersebut sebagai pegangannya dalam mengisi pengajian.[15]

Daftar isi dalam kitab *Sifat Dua Puluh* ini terdiri dari mukaddimah (pembukaan), rukun Islam yang lima, keutamaan mengenal Allah, tingkatan kepercayaan, pengertian dalil, hukum akal, hukum syara', hukum ady. Kemudian sifat dua puluh dan lawannya, pembagian sifat dua puluh, sifat harus bagi Allah, 50 akaid, makna laillahaillahllah, sifat yang wajib bagi Rasul dan lawannya, sifat yang harus bagi Rasul, rukun Iman yang enam. Selanjutnya kewajiban mengetahui hal ihwal Rasulullah, kewajiban mengetahui nama ayah dan ibu Rasulullah, kewajiban mengetahui anak istri Rasulullah, penjelasan dua kalimat syahadat.[16]

Adapun pokok pembahasan dalam kitab *Sifat Dua Puluh* mengenai sifat Allah yang terdiri dari dua puluh sifat yakni *Wujud, Qidam, Baqā, Mukhālafatu Lil Hawādis, Qiyāmuhu Ta'āla Bi Nafsih, Wahdāniya*h, *Qudrah, Irādah, 'Ilmu, Hayān, Sama', Bashar, Kalām, Qādirun, Murîdun, 'ālimun, Hayyun, Samî'un, Bashîrun*, *Mutakallimun*.[17] Pembahasan tersebut jika dilihat dari materinya termasuk dalam ruang lingkup tauhid *Uluhiyyyah* atau *'Ubudiyah,* yakni tauhid yang membahas tentang keesaan Allah pada Zat-Nya. Dengan demikian manusia

[15]Mengikuti pengajian guru Safwannor di masjid Ni'matul Aziz Desa Jelapat I Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala.

[16]Sayid Usman Betawi, *Kitab Sifat Dua Puluh,* 1.

[17]Sayid Usman, *Sifat Dua Puluh*, 6.

diperintahkan untuk taat kepada Allah sebagai sang maha pencipta dan penguasa.[18]

Sifat dua puluh yang termuat dalam kitab Sayid Usman dibagi lagi menjadi empat yakni:[19]

1. *Nafsiyah*

Sifat *Nafsiyah* ialah suatu hal wajib Zat selama Zat bersifat wujud (ada). Sifat tersebut menjelaskan bahwa memiliki sifat ada. Jadi dengan demikian sifat *Wujud* yang ada pada Zat Allah ini disebut dengan sifat *Nafsiyah*.[20]

2. *Salabiyah*

Sifat *Salabiyah* adalah suatu sifat tidak menerima atau sifat menafikan dengan sifat Allah yang tidak sesuai. Sifat *Salabiyah* merupakan suatu sifat yang mensucikan Allah dari sifat-sifat yang tidak sesuai bagi Zat Allah. Maksudnya sifat yang tidak sesuai seperti Allah bersifat buta. Hal tersebut tidak mungkin ada pada sifat Zat-Nya, karena Allah Maha Sempurna atas segala yang diberikan-Nya. Jadi sifat dua puluh yang termasuk dalam sifat ini ialah sifat *Qidam, Baqā, Mukhālafatu Lil Hawādis, Qiyāmuhu Ta'āla Bi Nafsih, Wahdāniyah*.[21]

3. *Ma'ani*

Sifat *Ma'ani* yaitu sifat yang menjelaskan bahwa setiap sifat yang ada pada Zat yang mengharuskan Zat bersifat *Ma'nawiyah*. Maksudnya sifat tetap yang ada pada Zat-Nya. Oleh karena itu sifat *Ma'ani* dan *Ma'nawiyah* saling

[18]Mulyono dan Bashori, *Studi Ilmu Tauhid /Kalam*,16. Ansharullah, *Ilmu Tauhid (Kajian Rukun Iman)*, 12. Sulaiman dan Bachtiar Affandie, *Akhlaq-Ilmu Tauhid*, 139. Muhammad Ahmad, *Tauhid Ilmu Kalam*, 29. Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunnah Wal Jamaah*, 35.

[19]Sayid Usman Betawi, *Sifat Dua Puluh*, 8.

[20]Sayid Usman Betawi, *Sifat Dua Puluh*, 8.

[21]Sayid Usman Betawi, *Sifat Dua Puluh*, 8.

keterkaitan satu sama lain. Jadi yang termasuk dalam sifat ini ialah *Qudrah, Irādah, 'Ilmu, Hayān, Sama', Bashar, Kalām.*[22]

4. *Ma'nawiyah*

Sifat *Ma'nawiyah* yakni sifat yang tetap bagi Zat, karena Zat bersifat *Ma'ani.* Dengan demikian kedua sifat ini saling berhubungan satu sama lainnya yang tidak dapat dipisahkan. Jadi yang termasuk dalam sifat *Ma'nawiyah* ialah sifat *Qādirun, Murîdun, 'ālimun, Hayyun, Samî'un, Bashîrun, Mutakallimun.*[23]

Berikut rujukan-rujukan yang terdapat dalam kitab *Sifat Dua Puluh* tersebut bersumber dari al-Quran dan hadits. Sesuai dengan apa yang dijelaskan kitab klasik tersebut terdapat dalil naqli atau dalil aqli. Dalil aqli untuk memberikan penjelasan tentang apa yang dibahas, sedangkan dalil naqli memperkuat penjelasan tersebut menggunakan sumber al-Quran dan hadits.[24]

Sayid Usman dalam kitab ini menyampaikan konsep mengenal Tuhan melalui sifat-sifat. Tuhan memiliki dua puluh sifat yang wajib untuk diketahui. Setiap sifat-sifat yang dipaparkan terkandung makna didalamnya. Sehingga bagi orang yang beriman harus mempercayai atau mengi'tikadkan sifat-sifat Tuhan dalam setiap ketaatan dan perbuatannya. Dengan demikian dapat dikatakan akan sempurna imannya.

Telah disebutkan diatas tentang materi yang termuat dalam kitab karangan Sayid Usman Betawi termasuk kedalam corak Asy'ariyah, karena membahas tentang sifat Tuhan yang terdiri dua puluh sifat.[25] Sifat Tuhan tersebut

[22]Sayid Usman Betawi, *Sifat Dua Puluh*, 8.
[23]Sayid Usman Betawi, *Sifat Dua Puluh*, 8
[24]Sayid Usman, *Sifat Dua Puluh*
[25]Ahmad Fadli, *Ulama Betawi*, 15.

hanya ada dalam aliran Asy'ariyah yang meyakini atau menerima bahwa Tuhan memiliki sifat terpisah pada Zat-Nya.[26]

B. Corak Pengajian Tauhid Guru Safwannor

Pengajian tauhid guru Safwannor yang menggunakan kitab Sayid Usman Betawi termasuk dalam corak atau aliran Asy'ariyah.[27] Asy'ariah merupakan corak atau aliran tauhid dalam Islam yang banyak diyakini oleh umat Islam di Indonesia, karena aliran ini pendiri dari paham Ahlussunnah Wal Jamaah.[28] Bukan hanya Asy'ariyah yang menjadi pendiri dari Ahlussunnah Wal Jamaah, akan tetapi Maturidiyah juga termasuk pendiri paham tersebut.[29] Ahlussunnah Wal Jamaah adalah paham yang banyak diklaim oleh organisasi-organisasi, karena paham ini mengikuti jalan hidup Rasulullah Saw dan juga jalan hidup para sahabat.[30]

Paham Ahlussunnah Wal Jamaah sebagai pegangan umat Islam di Indonesia, biasanya kalau dalam pengajian bukan hanya satu materi yang disampaikan akan tetapi terdiri dari beberapa materi.[31] Materi yang disampaikan dalam pengajian seperti tauhid berkaitan dengan tasawuf dan juga fiqih. Ketiga ilmu tersebut saling keterkaitan satu sama lain, kalau tauhid menjelaskan tentang masalah mengesakan Tuhan, sedangkan tasawuf adalah ilmu yang mempelajari

---

[26]Mulyono dan Bashori, *Studi Tauhid / Ilmu Kalam,* 138.
[27]Ahmad Fadli, *Ulama Betawi,* 15.
[28]Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunnah Wal Jamaah (dalam Persepsi dan Tradisi NU)* (Jakarta: Lantabora, 2005), Xii. Abdul Munir Mulkan, *Pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Persefiktif Perubahan Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), v.
[29]Harun Nasution, *Teologi Islam (Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan),* 65.
[30]Sahilun A. Nasir, 187.
[31]Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunnah Wal Jamaah,* vii.

cara mendekatkan diri kepada Allah, dan fiqih adalah ilmu yang mempelajari tentang hukum.[32]

Adapun pengajian tauhid guru Safwannor yang dilaksanakan di masjid Ni'matul Aziz Desa Jelapat I Kecamatan Tamban. Pengajian tersebut dilaksanakan pada pukul 14:00 yang terlebih dulu membaca maulid al-Habsyi. Tempat pengajian menyediakan mimbar kecil untuk guru meletakkan kitab yang dibaca dalam pengajian. Mimbar tersebut posisinya tepat didepan peserta pengajian dan juga terdapat meja-meja kecil untuk peserta laki-laki menaruh kitab kuning. Bukan hanya itu, terdapat dupa untuk wangi-wangian dalam ruangan masjid. Sekitar pukul 15:30 selesai membaca maulid, menunggu guru sebentar sekitar lima menit baru pengajian tauhid dimulai. Sebelum pengajian dimulai biasanya terlebih dulu guru membaca muqadimah yang berisikan tentang pujian-pujian terhadap Allah dan Rasul. Kemudian diakhiri dengan surah al-Fatihah, setelah itu baru pengajian dimulai.[33] Sebagimana yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, kalau dalam menyampaikan materi bukan hanya satu materi pokok guru sampaikan. Meskipun menjelaskan tentang tauhid, akan tetapi mengaitkan penjelasan tersebut dengan tasawuf dan fiqih.[34] Maka dengan demikian hal ini sama seperti paham Ahlussunnah Wal Jamaah yang dijelaskan diatas, saling mengaitkan antara tauhid, tasawuf dan fiqih.

Untuk memberikan penjelasan agar lebih konkrit mengenai pengajian guru Safwannor yang bercorak Asy'ariyah, maka penulis akan memberikan

---

[32]Nasrul, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: Aswaja, 2015), 125.

[33]Mengikuti pengajian guru Safwannor di masjid Ni'matul Aziz Desa Jelapat I Kecamatan Tamban, 04 Maret 2018 15:00.

[34]Mengikuti pengajian guru Safwannor di masjid Ni'matul Aziz Desa Jelapat I Kecamatan Tamban 04 Maret 2018 15:00.

pemaparan terkait sifat Tuhan yang terdiri dari dua puluh sifat dan sifat Tuhan tersebut benar-benar diyakini oleh aliran Asy'ariyah diantaranya:[35]

1. *Wujūd*

Sifat *Wujūd* menurut Asy'ariyah memiliki pengertian Ada maka mustahil tidak ada.[36] Maka perlu diketahui bahwa sifat Allah ini berbeda dengan makhluk-Nya. Sifat yang membedakan ialah Allah tidak berjisim dan berbentuk, sedangkan manusia berbentuk dan berjisim. Wujud Allah tidak dapat dipikirkan atau dihayalkan oleh akal manusia, karena akal tidak sampai untuk memikirkan hal tersebut.[37] Sebagai manusia yang diciptakan Allah SWT diperintahkan untuk mengimani atau mempercayai bahwa Allah bersifat *Wujūd*. Adapun dalil al-Quran surah al-Ikhlas yang berbunyi:[38]

قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾
وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ﴿٤﴾

Artinya: "Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa., Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."

Lain halnya dengan Sifat *Wujūd* menurut guru Safwannor memiliki pengertian ada. Bahwa bagi seorang mukmin harus selalu ingat akan nikmat Allah. Dalam melihat setiap keadaan yang ada di alam. Alam

[35]Taufik Rahman, *Tauhid Ilmu Kalam,* 221.
[36]Taufik Rahman, *Tauhid Ilmu Kalam,* 222. Sayyid Husein Afandiy, *Memperkokoh Akidah Islamiyah (dalam Persifektif Ahlussunnah Wal Jamaah),* 22.
[37]Mawardy Hatta, Akidah Islamiyah, 71.
[38]Mawardy Hatta, Akidah Islamiyah, 70.

semesta ini terjadi karena adanya Tuhan yang menciptakaan-Nya.[39] Buktinya ialah adanya siang dan malam, langit, bumi, planet, bulan, bintang, gunung, matahari, hutan dan lainnya. Bahwa bukti tersebut telah memberikan penjelasan Allah memiliki sifat *Wujūd*. Kalau dipikirkan secara kasat mata, hal ini tidaklah masuk akal. Oleh karena itu dengan adanya dalil naqli memperkuat bukti akan adanya Allah SWT.[40] Adapun dalil naqli yang menjelaskan tentang sifat *Wujūd* terdapat dalam Q.S As-Sajadah ayat 4 :[41]

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا..... ﴿٤﴾

"Artinya: Allah lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada ..."

2. Qidam

Sifat *Qidam* dalam pandangan Asy'ariyah menjelaskan bahwa Allah SWT telah ada sebelum segala sesuatu yang ada. Oleh karena itu, Allah memiliki sifat yang terdahulu tanpa didahului. Maka dengan demikian Allah ada meski tidak dapat terlihat oleh panca indra dan juga Allah SWT tidak dapat digambarkan dan dibayangkan oleh akal.[42] Kenyataan yang membukti bahwa Allah benar-benar ada dengan bukti adanya alam semesta yang terdapat dalam sifat yang pertama. Dalil naqli yang memperkuat penjelasan sifat tersebut yakni Q.S al-Hadid ayat 3 :[43]

[39]Wawancara dengan guru Safwannor

[40]Pengajian Tauhid Guru Safwannor di Masjid Ni'matul Aziz Desa Jelapat I, 22 Januari 2019 16:15.

[41]Sayid Usman Betawi, *Sifat Dua Puluh,* 5.

[42]Mawardy Hatta, *Akidah Islamiyah,* 72.

[43]Mawardy Hatta, *Akidah Islamiyah,* 72.

هُوَ ٱلۡأَوَّلُ وَٱلۡأٓخِرُ وَٱلظَّٰهِرُ وَٱلۡبَاطِنُۖ ..... ﴿٣﴾

Artinya: "Dialah yang Awal dan yang akhir yang Zhahir dan yang Bathin....."

Penjelasan guru Safwannor mengenai sifat *Qidam* adalah terdahulu. Maka bagi setiap mukmin hendaknya menyakini atau mempercayai akan sifat tersebut. Dengan demikian manusia diperintahkan untuk banyak-banyak bersyukur kepada Allah, karena telah memberikan nikmat yang sangat besar yakni Iman dan Islam. Iman merupakan sebuah kepercayaan, dengan begitu manusia hendaknya memiliki akan keimanan yang tertanam didalam hati. Sedangkan Islam adalah agama yang telah Allah berikan kepada Nabi Muhammad untuk diseberakan kepada umatnya dimuka bumi, karena Islam agama yang membawa umatnya kepada kebaikan dunia dan akhirat.[44] Oleh karena itu Allah memiliki sifat *Qidam* yang bermakna terdahulu. Allah telah menciptakan manusia dari ketidak tahuan menjadi orang yang berakal.[45]

3. Baqā

Menurut Asy'ariyah sifat *Baqā* menjelaskan bahwa Allah tidak akan binasa atau musnah.[46] Dia (Allah) tetap ada untuk selama-lamanya, karena bersifat kekal. Meskipun semua yang ada dialam ini hancur atau binasa baik itu manusia, hewan, dan tumbuhan. Allah tetap ada dan kekal

[44]Pengajian Tauhid Guru Safwannor di Masjid Ni'matul Aziz Desa Jelapat I, 22 Januari 2019 16:15.

[45]Wawancara dengan guru Safwannor, 26 April 2019 15:00.

[46]Taufik Rahman, *Tauhid Ilmu Kalam*, 222. Sayyid Husein Afandiy, *Memperkokoh Akidah Islamiyah (dalam Persifektif Ahlussunnah Wal Jamaah)*, 24.

untuk selamanya. Hal yang dijelaskan ini terdapat dalam Q.S al-Qashas ayat 88 yang berbunyi:[47]

..... كُلُّ شَيۡءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجۡهَهُۥۚ لَهُ ٱلۡحُكۡمُ وَإِلَيۡهِ تُرۡجَعُونَ ٨٨

"Artinya: .....tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan."

Sifat *Baqā* dalam penjelasan guru Safwannor memiliki pengertian kekal. Sebagai seorang mukmin hendaknya meyakini atau mempercayai akan sifat tersebut. Guru memberikan penjelasan bahwa bagi setiap mukmin ingat akan mati, dan banyak-banyak melakukan istigfar serta bertaubat kepada Allah SWT atas segala dosanya. Kehidupan manusia di dunia ini hanyalah sementara, karena kehidupan yang kekal sebenarnya ialah di akhirat. Oleh karena itu, manusia harus berbuat baik di dunia, hanya untuk semata-mata menuju akhirat.[48] Maka dengan sifat tersebut Allah memiliki perbedaan dengan makhluknya, karena Allah berisfat kekal. Sifat tersebut bukan hanya di dunia akan tetapi juga di akhirat.[49] Adapun dalil naqli yang memperkuat penjelasannya yakni Q.S ar-Rahman 27 :[50]

وَيَبۡقَىٰ وَجۡهُ رَبِّكَ ذُو ٱلۡجَلَٰلِ وَٱلۡإِكۡرَامِ ٢٧

"Artinya: dan tetap kekal Zat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan."

[47]Mawardy Hatta, *Akidah Islamiyah*, 73.
[48]Wawancara dengan guru Safwannor, 26 April 2019 15:00.
[49]Pengajian Tauhid Guru Safwannor di Masjid Ni'matul Aziz Desa Jelapat I, 22 Januari 2019 16:15.
[50]Sayid Usman Betawi, *Sifat Dua Puluh*, 5.

4. Mukhālafatuhu lil hawādis

Sifat yang keempat dalam sifat dua puluh yakni sifat *Mukhālafatuhu lil hawādis* sesuai dengan paham Asy'ariyah memiliki pengertian Allah tidak ada persamaan dan keserupaan dengan segala apapun. Jadi Allah jauh berbeda dengan makhluk-Nya baik dari segi perbuatan, sifat dan lainnya. Maka Allah mustahil bersifat baru dan juga mustahil serupa dengan yang baru.[51]

Adapun penjelasan guru Safwannor mengenai sifat *Mukhālafatuhu lil hawādis* yaitu bahwa Allah berbeda bagi segala yang baru. Maksud dari sifat tersebut Allah berbeda dengan makhluk-Nya, karena Allah SWT memiliki sifat yang baru. Allah tidak mungkin memiliki sifat yang sama dengan makhluk ciptaan-Nya. Oleh karena itu hanya Allah yang memiliki sifat *Mukhālafatuhu lil hawādis.* Jadi hendaknya bagi setiap mukmin yang beriman banyak-banyak bertasbih kepada Allah agar mendapatkan rahmat dari sang penguasa yakni Allah SWT.[52] Adapun firman Allah Q.S as-Syuara ayat 11 :[53]

لَيۡسَ كَمِثۡلِهِۦ شَيۡءٞۖ ١١

"Artinya: tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia,....."

Hanya Allah Sang Pencipta dan memiliki sifat baru. Sifat yang dimiliki Allah sangat jauh berbeda dengan makhluk cipataan-Nya. Dengan sifat tersebut Allah memerintahkan kepada umatnya agar

[51]Mawardy Hatta, *Akidah Islamiyah,* 74. Taufik Rahman, *Tauhid Ilmu Kalam*, 222. Sayyid Husein Afandiy, *Memperkokoh Akidah Islamiyah (dalam Persifektif Ahlussunnah Wal Jamaah)*, 24.

[52]Pengajian guru Safwannor di Masjid Ni'matul Aziz Desa Jelapat I, 22 Januari 2019 16:15.

[53]Sayid Usman Betawi, *Sifat Dua Puluh*, 5.

banyak-banyak menyebut asma Allah dan mengingat Allah SWT sebagai Zat yang telah memberikan nikmat. Nikmat yang telah Allah berikan seperti halnya rezki, kesehatan, dan keinginan yang tercapai.[54]

5. Qiyāmuhu bi nafsihi

Sifat *Qiyāmuhu bi nafsihi* menurut pandangan Asy'ariyah memiliki pengertian bahwa Allah berdiri dengan sendirinya. Allah tidak memerlukan pertolongan atau bantuan yang selain Dia. Dengan demikian bahwa Allah dapat berdiri sendiri dan memiliki pemahaman bahwa Allah Maha Kaya. Oleh karena itu, manusia di muka bumi hendaknya meminta kepada-Nya sebab manusia banyak memiliki kelemahan. Hal ini untuk meyakinkan umat Islam bahwa Allah memiliki sifat tersebut, maka terdapat dalil naqli Q.S al-Baqarah ayat 267:[55]

.....وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ٢٦٧

"Artinya: bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji."

Guru Safwannor memaparkan perihal sifat *Qiyāmuhu bi nafsihi* ialah bahwa Allah berdiri dengan sendiri-Nya. Maksudnya dengan sifat tersebut Allah berdiri sendiri tidak dengan bantuan siapapun, karena Allah Maha Kaya tidak memerlukan sesuatu atau bantuan apa saja. Oleh sebab itu, Allah memiliki sifat *Qiyāmuhu bi nafsihi.* Maka bagi setiap mukmin hendaknya meyakini dan mempercayai sifat tersebut. Dengan demikian yang memiliki hajat, keinginan dan keperluan hanya meminta

[54]Wawancara dengan guru Safwannor, 26 April 2019 15:00.
[55]Taufik Rahman, *Tauhid Ilmu Kalam,* 222. Mawardy Hatta *Akidah Islamiyah*, 74.

atau mengharap kepada Allah sang pemberi.[56] Dalil naqli untuk memperkuat penjelasan guru yang terdapat dalam Q.S al-Ankabut ayat 6 berbunyi:[57]

إِنَّ ٱللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ ٱلْعَٰلَمِينَ ٦

"Artinya: Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam."

Hal tersebut berdasarkan dengan dalil naqli diatas yang menjelaskan bahwa Allah Maha Kaya. Oleh karena itu, Allah memerintahkan kepada manusia yang beriman agar memohon kepada-Nya, sebab Allah akan mengambulkan segala sesuatu yang diinginkan oleh manusia.[58] Adapun dalil naqli yang berkaitan dengan sifat *Qiyāmuhu bi nafsihi* yakni Q.S al-Imran ayat 2 :[59]

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْحَىُّ ٱلْقَيُّومُ ٢

"Artinya: Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya."

6. Wahdāniyah

Asy'ariyah berpendapat bahwa sifat *Wahdāniyah* memiliki pengertian Allah yang Maha Esa atau tunggal. Secara logika dapat diambil contoh bahwa dalam suatu negara tidak mungkin dipimpin oleh dua orang, maka hanya ada terdapat satu pemimpin negara agar tidak terdapat perselisihan pendapat. Dengan contoh tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Allah itu wajib satu. Sifat yang menunjukan bahwa

[56]Pengajian guru Safwannor di Masjid Ni'matul Aziz Desa Jelapat I, 22 Januari 2019 16:15.

[57]Sayid Usman Betawi, *Sifat Dua Puluh,* 6.

[58]Wawancara dengan guru Safwannor, 26 April 2019 15:00.

[59]Mawardy Hatta *Akidah Islamiyah,* 75.

Allah memiliki sifat *Wahdāniyah.*[60] Dalil naqli yang memperkuat bahwa Allah wajib satu, termuat dalam Q.S al-Anbiya ayat 22 :[61]

لَوۡ كَانَ فِيهِمَآ ءَالِهَةٌ إِلَّا ٱللَّهُ لَفَسَدَتَاۚ فَسُبۡحَٰنَ ٱللَّهِ رَبِّ ٱلۡعَرۡشِ عَمَّا يَصِفُونَ ٢٢

Artinya: "Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah Rusak binasa. Maka Maha suci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan."

Adapun penjelasan guru Safwannor tentang sifat *Wahdāniyah* yang memiliki pengertian Esa atau tunggal. Maksudnya Zat Allah SWT memiliki sifat tunggal, tidak ada yang menyamai sifat tersebut. Maka dengan demikian mustsahil Allah lebih dari satu. Hal ini berdasarkan dengan dalil naqli yang menyatakan bahwa Allah Zat yang Maha Esa. Oleh karena itu, bagi seorang mukmin hendaknya melihat akan perbuatan Allah atau pada setiap kejadian-kejadian yang telah terjadi, sebab hanya Allah yang menjadikan segala-Nya.[62] Adapun dalil untuk memperkuat dalil aqli tersebut yang termuat dalam Q.S al-Ikhlas ayat 1 :[63]

قُلۡ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ١

"Artinya: Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa."

Maka dengan sifat *Wahdāniyah* yang memiliki pengertian bahwa Allah Maha Esa atau tunggal. Selain dari itu, Allah tidak ada memiliki sifat seperti lebih dari satu. Setiap orang beriman meyakini atau

[60]Mawardy Hatta, *Akidah Islamiyah*, 77.
[61]Mawardy Hatta, *Akidah Islamiyah*, 77.
[62]Pengajian guru Safwannor di Masjid Ni'matul Aziz Desa Jelapat I, 22 Januari 2019 16:15.
[63]Mawardy Hatta, *Akidah Islamiyah*, 76.

mempercayai bahwa hanya Allah yang disembah dan mempercayai Allah. Percaya kepada apa yang telah diperbuat dan memperlihatkan suatu kejadian perbuatan-Nya. Hal tersebut seperti kejadian yang telah terjadi di alam ini yakni gempa bumi, tsunami, banjir, dan lainnya.[64]

7. Qudrah

Asy'ariyah yang meyakini bahwa Allah memiliki sifat *Qudrah* yakni kuasa maka mustahil tidak kuasa. Bukti yang menjelaskan bahwa Allah memiliki sifat kuasa ialah adanya alam semesta ini dengan segala isinya. Hal tersebut membuktikan bahwa Allah yang mengatur serta menciptakan adanya langit dan bumi. Allah maha kuasa menciptakan dari ketiadaan menjadi ada. Untuk memperkuat penjelasan tersebut terdapat dalil naqli Q.S Yasin ayat 81:[65]

أَوَلَيْسَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِقَـٰدِرٍ عَلَىٰٓ أَن يَخْلُقَ مِثْلَهُم ۚ بَلَىٰ وَهُوَ ٱلْخَلَّـٰقُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٨١﴾

Artinya: dan tidaklah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan yang serupa dengan itu? benar, Dia berkuasa. dan Dialah Maha Pencipta lagi Maha mengetahui.

Sifat *Qudrah* yang dijelaskan guru Safwannor dalam pengajian memiliki pengertian kuasa. Maksudnya Allah memiliki kuasa atas segala yang ada di muka bumi ini. Hal tersebut berdasarkan dengan dalil naqli yang menyatakan sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu. Maka dengan demikian manusia tidak ada apa-apanya, karena hanya

[64]Wawancara dengan guru Safwannor, 26 April 2019 15:00.

[65]Taufik Rahman, *Tauhid Ilmu Kalam,* 222. Mawardy Hatta, *Akidah Islamiyah*, 78. Sayyid Husein Afandiy, *Memperkokoh Akidah Islamiyah (dalam Persifektif Ahlussunnah Wal Jamaah),* 31.

Allah yang mengendalikan segalanya. Oleh karena itu, bagi setiap mukmin harus mempercayai atau meyakini akan sifat *Qudrah.* Maka dengan demikian tidak bersikap sombong dan terus takut kepada Allah SWT, sebab Allah sangat tidak menyukai akan sikap sombong.[66]

Allah wajib bersifat kuasa, maka mustahil Allah bersifat lemah kebalikan dari sifat kuasa. Sifat lemah hanya ada pada diri manusia, karena manusia ciptaan Allah SWT. Maka jangan sesekali manusia memiliki sifat kuasa atau menyombongkan diri, karena hanya Allah Yang Maha Kuasa. Manusia yang memiliki sifat kuasa tersebut akan mendapatkan balasan dari Allah SWT.[67] Adapun dalil naqli yang memperkuat bahwa Allah memiliki sifat kuasa, terdapat dalam Q.S al-Baqarah ayat 20 :[68]

إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ٢٠

"Artinya: Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu."

8. Irādah

Sifat *Irādah* menurut Asy'ariyah ialah berkehendak. Semua yang tercipta di muka bumi ini termasuk dalam kehendak Allah SWT. Hal tersebut seperti matahari yang timbul di Timur dan tenggelam di Barat, matahari untuk siang dan bulan untuk malam, kehidupan manusia dan lainnya. Semua ini adalah kehendak Allah yang telah mengatur segalanya. Maka dengan demikian manusia hendaknya mempercayai sifat *Irādah.* Bahwa manusia juga memiliki sifat berkehendak akan tetapi

[66]Pengajian guru Safwannor di Masjid Ni'matul Aziz Desa Jelapat I, 22 Januari 2019 16:15.

[67]Wawancara dengan guru Safwannor, 26 April 2019 15:00.

[68]Mawardy Hatta, *Akidah Islamiyah*, 78.

kehendak tersebut diatas kehendak Allah. Kehendak manusia belum tentu akan terlaksana, akan tetapi kehendak Allah pasti terlaksana.[69]

Penjelasan guru Safwannor mengenai sifat *Irādah* memiliki pengertian menentukan atau berkehendak. Maksudnya Allah memiliki sifat berkehendak atas segala apa yang diperbuat-Nya. Maka dengan demikian bagi setiap mukmin harus mempercayai atau mengi'tikadkan sifat tersebut. Maka dengan demikian mukmin hendaknya bersyukur atas nikmat yang diberikan dan sabar atas segala cobaan yang datang, karena itu semua berasal dari Allah SWT dan Allah juga yang akan memberikan jalan keluarnya.[70] Firman Allah yang memperkuat dalil aqli terdapat dalam Q.S al-Buruj ayat 16 :[71]

فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ ﴿١٦﴾

"Artinya: Maha Kuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya."

Sifat *Irādah* yang ada pada Zat Allah adalah berkehendak. Maka dengan sifat tersebut Allah berkehendak atas segala apa yang telah diperbuat. Oleh karena itu, manusia di muka bumi hendaknya menerima atas segala cobaan yang telah Allah berikan dan sabar dalam menghadapinya. Dengan demikian Allah akan memberikan jalan keluar dari cobaan yang telah diberikan. Allah telah memberikan cobaan maka Allah pula memberikan jalan keluarnya. Allah memberikan cobaan atau ujian kepada umatnya untuk melihat keimanannya.[72] Adapun dalil naqli

[69]Mawardy Hatta, *Akidah Islamiyah*, 80.
[70]Pengajian guru Safwannor di Masjid Ni'matul Aziz Desa Jelapat I, 03 Februari 2019 16:15.
[71]Sayid Usman Betawi, *Sifat Dua Puluh*, 6.
[72]Wawncara dengan guru Safwannor, 26 April 2019 15:00.

Q.S Yasin ayat 82 yang menjelaskan bahwa apa yang Allah kehendaki maka terjadilah bunyinya sebagai berikut:

إِنَّمَآ أَمۡرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيۡـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ٨٢

"Artinya: Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" Maka terjadilah ia."

9. Ilmu

Sifat *Ilmu* yang diterangkan oleh Asy'ariyah ialah mengetahui. Maka dengan demikian setiap mukmin meyakini atau mempercayai bahwa Allah memiliki sifat *Ilmu.* Sifat *Ilmu* Allah berbeda dengan sifat *Ilmu* yang dimiliki oleh manusia. *Ilmu* yang dimiliki manusia amat sedikit, dangkal, dan terbatas sekali. Berbeda halnya dengan *Ilmu* Allah sangat luas, tidak terbatas, dan juga meliputi yang terlihat serta tersembunyi.[73] Adapun dalil yang menjelaskan bahwa Allah mengetahui dengan sifat *Ilmu,* terdapat dalam Q.S al-Saba' ayat 2 :[74]

يَعۡلَمُ مَا يَلِجُ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَمَا يَخۡرُجُ مِنۡهَا وَمَا يَنزِلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ وَمَا يَعۡرُجُ فِيهَاۚ وَهُوَ ٱلرَّحِيمُ ٱلۡغَفُورُ ٢

"Artinya: Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, apa yang ke luar daripadanya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. dan Dia-lah yang Maha Penyayang lagi Maha Pengampun."

Guru Safwannor dalam pengajian menjelaskan mengenai sifat *Ilmu* yang memiliki pengertian mengetahui atau tahu. Maksudnya dengan sifat tersebut Allah mengetahui atas apa yang diperbuat umat-Nya di muka bumi. Maka dengan demikian bagi setiap mukmin hendaknya takut akan

[73]Mawardy Hatta, *Akidah Islamiyah,* 83.
[74]Mawardy Hatta, *Akidah Islamiyah,* 82.

berbuat maksiat atau melakukan perbuat yang dilarang oleh Allah, karena semua perbuatan manusia diketahui oleh Allah SWT.[75] Adapun firman Allah yang memperkuat penjelasan diatas yakni Q.S al-Hujurat ayat 16 :[76]

وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٌ ١٦

"Artinya: dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu?"

Sifat *Ilmu* yang ada pada Zat-Nya tersebut, memberikan pengertian bahwa Allah SWT mengetahui atas segala apa yang diperbuat umat-Nya di muka bumi. Maka jangan sesekali manusia melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah seperti maksiat, berbohong, mencuri dan lainnya. Allah mengetahui atas segala yang dilakukan manusia dengan menggunakan sifat *Ilmu*.[77]

10. Hayāh

Asy'ariyah menjelaskan bahwa Allah memiliki sifat *Hayāh* yakni hidup, bukan hanya sekedar hidup akan tetapi memiliki kehidupan yang kekal. Allah juga menghidupkan manusia, tumbuhan, hewan, rerumputan, pohon, dan lainnya. Semua dimuka bumi tersebut bergantung dengan Allah yang Maha Hidup. Semua makhluk di alam ini ada karena dihidupkan-Nya.[78] Untuk memperkuat penjelasan tersebut yang menyatakan bahwa Allah Maha Hidup termuat dalam Q.S al-Imran ayat 2:[79]

[75]Pengajian Tauhid Guru Safwannor di Masjid Ni'matul Aziz Desa Jelapat I, 03 Februari 2019 16:15.
[76]Sayid Usman Betawi, *Sifat Dua Puluh,* 6.
[77]Wawancara dengan guru Safwannor, 26 April 2019 15:00.
[78]Mawardy Hatta, *Akidah Islamiyah,* 85.
[79]Mawardy Hatta, *Akidah Islamiyah,* 84.

ٱللَّهُ لَآ إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلۡحَیُّ ٱلۡقَیُّومُ ﴿٢﴾

"Artinya: Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya."

Pengajian tauhid dalam kitab Sayid Usman guru Safwannor menjelaskan mengenai sifat *Hayāh* adalah hidup. Maksudnya dengan sifat tersebut Allah jauh berbeda dengan makhluk. Allah SWT memiliki sifat hidup, dengan demikian dapat mengetahui akan perbuatan umat-Nya di muka bumi. Oleh karena itu, bagi setiap mukmin menyerahkan dirinya kepada Allah SWT, sebab Allah bersifat hidup.[80] Adapun firman Allah Q.S al-Furqan ayat 58 :[81]

وَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱلۡحَیِّ ٱلَّذِی لَا یَمُوتُ .... ﴿٥٨﴾

"Artinya: dan bertawakkallah kepada Allah yang hidup (kekal) yang tidak mati, ..."

Allah memiliki sifat *Hayāh* yang ada pada Zat-Nya. Dengan demikian Allah maha hidup, akan tetapi kehidupan yang dimaksud jauh berbeda dengan makhluk-Nya. Allah hidup kekal, sedangkan makhluk hidup hanya untuk sementara. Oleh karena itu, Allah mengetahui akan perbuatan makhluk-Nya di muka bumi. Maka seharusnya manusia menyerahkan diri hanya kepada Allah SWT atas apa yang diperbuatnya di dunia yang fana ini.[82]

[80]Pengajian Tauhid Guru Safwannor di Masjid Ni'matul Aziz Desa Jelapat I, 03 Februari 201916:15.

[81]Sayid Usman Betawi, *Sifat Dua Puluh*, 6.

[82]Wawancara dengan guru Safwannor, 26 April 2019 15:00.

11. Sama'

Sifat *Sama'* menurut Asy'ariyah memiliki pengertian mendengar. Pendengar Allah SWT tidak ada batasannya. Berbeda dengan manusia yang memiliki pendengaran terbatas meski manusia memiliki indera berupa telinga. Sedangkan Allah mendengar tidak memerlukan alat seperti manusia. Allah tidak memiliki dan tidak juga membutuhkannya, akan tetapi Allah mendengar apapun yang dikatakan oleh makhluk-Nya. Allah juga mendengar do'a yang telah kita minta, meski hanya diucapkan dalam hati. Oleh karena itu, Allah dikatakan dengan Maha Sempurna. Hal ini terdapat dalil naqli untuk memperkuat yang terdapat dalam Q.S al-Isra ayat 1:[83]

إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡبَصِيرُ ١

"Artinya: Sesungguhnya Dia adalah Maha mendengar lagi Maha mengetahui."

Adapun penjelasan guru Safwannor mengenai sifat *Sama'* ialah mendengar. Maksudnya Allah SWT mendengar akan segala perkataan umat-Nya di muka bumi, seperti perkataan baik atau buruk. Oleh karena itu, bagi setiap mukmin takut akan berkata-kata yang haram atau tidak diperbolehkan bagi Allah. Sebab Allah mendengar segala perbuatan makhluk-Nya.[84] Hal tersebut sesuai dengan firman Allah Q.S al-Baqarah ayat 256 :[85]

[83]Mawardy Hatta, *Akidah Islamiyah*, 86.

[84]Pengajian Tauhid Guru Safwannor di Masjid Ni'matul Aziz Desa Jelapat I, 03 Februari 201916:15.

[85]Sayid Usman Betawi, *Sifat Dua Puluh*, 6.

وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

"Artinya: dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui."

Allah ta'al maha mendengar dengan sifat yang dimiliki-Nya. Maka dengan demikian Allah mendengar atas segala perkataan dari makhluk-Nya. Perkataan tersebut baik yang secara terang-terangan atau tersembunyi. Allah mendengar semua yang dikatakan oleh makhluk-Nya. Sifat mendengar Allah berbeda dengan makhluk ciptaannya. Allah dengan sifat tersebut dapat mengetahui perkataan makhluk-Nya yang tersembunyi seperti mencaci seseorang tanpa berkata langsung atau berbohong. Perkataan makhluk yang tersembunyi itu dapat Allah dengar. Berbeda halnya dengan makhluk yang tidak dapat mendengar perkatan tersembunyi.[86]

12. Bashār

Asy'ariyah memaparkan bahwa sifat Allah yang duabelas ialah *Bashār*. Sifat tersebut memiliki pengertian bahwa Allah melihat. Perbuatan makhluk-Nya baik itu terang maupun gelap Allah dapat melihat-Nya. Allah senantiasa melihat, meskipun makhluk-Nya tidak mengetahui. Sifat Allah ini sama dengan sifat makhluk, akan tetapi sifat Allah jauh lebih berbeda karena Allah melihat tidak memerlukan alat seperti manusia. Oleh karena itu, hendaknya kita sebagai orang yang beriman ini mentaati segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.[87]

[86]Wawancara dengan guru Safwannor, 26 April 2019 15:00.
[87]Mawardy Hatta, *Akidah Islamiyah*, 87.

Sifat *Bashār* yang dijelaskan oleh guru Safwannor memiliki pengertian melihat. Setiap orang yang beriman hendaknya meyakini atau mengi'tikadkan bahwa Allah memiliki sifat melihat. Maksudnya setiap mukmin hendaknya tidak melakukan perbuatan maksiat, karena Allah melihat akan perbuatan makhluk-Nya. Sifat Allah yang dapat melihat akan segala perbuat makhluk-Nya ini berbeda dengan sifat makhluk-Nya, karena Allah dapat melihat segala sesuatu apa saja meskipun disimpan rapat-rapat.[88] Maka jangan sesekali makhhluk di muka bumi menyembunyikan perbuatan buruk seperti mencuri barang orang lain. Sebab Allah melihat perbuatan yang dilakukan tersebut.[89] Dengan demikian untuk memperkuat penjelasan tersebut terdapat dalil naqli Q.S al-Hujurat ayat 18 :[90]

وَٱللَّهُ بَصِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ ١٨

"Artinya: dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan."

13. Kalām

Allah menurut aliran Asy'ariyah memilki sifat *Kalām* yang memiliki pengertian berkata-kata. Sifat *Kalām* Allah ini berbeda dengan sifat *Kalām* manusia. *Kalām* Allah tidak diketahui hakikatnya, maksudnya tidak tersusun dari kata-kata dan kalimat seperti perkataan manusia. *Kalām* Allah tidak bisa didengar karena tidak berupa bunyi atau suara seperti manusia. Hal tersebut jauh berbeda sifat *Kalām* Allah

[88]Pengajian Tauhid Guru Safwannor di Masjid Ni'matul Aziz Desa Jelapat I, 03 Februari 2019 16:15.

[89]Wawancara dengan guru Safwannor, 26 April 2019 15:00.

[90]Sayid Usman Betawi, *Sifat Dua Puluh*, 6.

dengan makhluk-Nya.[91] *Kalām* Allah ini memiliki makna yang begitu luas, tak terbatas. Sesuai dengan firman Allah Q.S al-Kahfi ayat 109 :[92]

قُل لَّوۡ كَانَ ٱلۡبَحۡرُ مِدَادٗا لِّكَلِمَٰتِ رَبِّي لَنَفِدَ ٱلۡبَحۡرُ قَبۡلَ أَن تَنفَدَ كَلِمَٰتُ رَبِّي وَلَوۡ جِئۡنَا بِمِثۡلِهِۦ مَدَدٗا ١٠٩

"Artinya: Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)".

Guru Safwannor memaparkan mengenai sifat *Kalām* ialah berkata-kata. Sifat Allah ini berbeda dengan makhluk-Nya, karena Allah tidak berbicara melalui lisan seperti manusia. Allah hanya berbicara melalui firman-Nya yang termuat dalam al-Quran. Oleh sebab itu, hendaknya bagi setiap mukmin untuk banyak-banyak melakukan zikir kepada Allah SWT dan menyebut nama Allah.[93] Adapun dalil naqli yang menerangkan bahwa Allah berkata-kata termuat dalam Q.S an-Nisa 164 :[94]

وَكَلَّمَ ٱللَّهُ مُوسَىٰ تَكۡلِيمٗا ١٦٤

"Artinya: dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung."

Sifat yang ada pada Allah ini sesuai dengan dalil naqli yang menjelaskan bahwa Allah berbicara kepada Nabi Musa. Dengan demikian membuktikan bahwa Allah mustahil bersifat bisu. Allah

[91]Mawardy Hatta, *Akidah Islamiyah*, 89
[92]Mawardy Hatta, *Akidah Islamiyah*, 90.
[93]Pengajian Tauhid Guru Safwannor di Masjid Ni'matul Aziz Desa Jelapat I, 03 Februari 2019 16:15.
[94]Sayid Usman Betawi, *Sifat Dua Puluh*, 7.

memerintahkan kepada makhluk-Nya untuk terus mengingat diri-Nya dengan banyak-banyak membaca dzikir.[95]

14. Qādiran

Sifat *Qādiran* wajib ada pada Zat Allah, karena menurut Asy'ariyah dikatakan demikian karena adanya sifat Qudrah yang memiliki pengertian berdiri pada Zat-Nya. Sifat *Qādiran* ini yang menggambarkan keadaan dari sifat Qudrah. Dalil yang menjelaskan bahwa Allah berdiri dengan Zat-Nya atas kuasa-Nya sama dengan dalil Qudrah Q.S al-Baqarah ayat 20 :[96]

إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ٢٠

"Artinya: Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu."

Sifat *Qādiran* yang dijelaskan guru Safwannor memiliki pengertian kuasa. Maksudnya Allah SWT berkuasa atas segala apa yang ada di muka bumi ini. Sifat Allah *Qādiran* ini disebut juga dengan *Kaunuhu Qādiran*, yang bermakna keadaan Allah yang kuasa. Maka dengan demikian hendaknya bagi setiap mukmin takut kepada Allah yang kuasa dan hanya selalu berharap kepada Allah yang memberikan segala nikmat.[97]

Dengan sifat tersebut Allah memiliki kuasa atas segala yang ada di muka bumi. Hal ini sesuai dengan dalil naqli yang menjelaskan bahwa Allah berkuasa atas segala dikehendaki-Nya. Oleh karena itu, setiap makhluk ciptaan-Nya hendaknya hanya meminta dan memohon kepada-

[95]Wawancara dengan guru Safwannor, 26 April 2019 15:00.
[96]Mawardy Hatta, *Akidah Islamiyah*, 90.
[97]Pengajian Tauhid Guru Safwannor di Masjid Ni'matul Aziz Desa Jelapat I, 03 Februari 2019 16:15.

Nya sebab Allah Maha Kuasa. Allah berkata sesuai dengan apa yang dikehendaki-Nya.[98]

15. Murîdan

Menurut Asy'ariyah sifat *Murîdan* memiliki pengertian yaitu keadaan Allah yang menentukan. Sifat ini dalam aliran Asy'ariyah disebut dengan *Kaunuhu Murîdan.* Maka hendaknya setiap mukmin meyakini akan sifat *Murîdan* tersebut. Dengan sifat ini Allah menentukan akan segala yang dikehendaki-Nya.[99]

Guru Safwannor memberikan penjelasan mengenai sifat *Murîdan* yaitu menentukan. Maksudnya Allah memiliki sifat menentukan akan segala apa yang Dia kehendaki. Oleh karena itu, setiap orang yang beriman hendaknya meyakini atau mempercayai sifat *Murîdan.* tersebut Allah dapat memberikan cobaan kepada umat-Nya, karena Allah memiliki sifat *Murîdan.* Oleh karena itu, bagi setiap mukmin banyak berdoa kepada Allah untuk menolak segala bala dunia akhirat.[100]

Sifat Allah yang maha menentukan atas segala kejadian yang terjadi di muka bumi ini. Allah yang menghendaki hal seperti bencana alam, tsunami, banjir, dan lain-lain. Hal tersebut sesuai dengan dalil naqli yang memberikan penjelasan bahwa Allah maha berkehendak atas segala yang Dia inginkan.[101] Adapun dalil naqli untuk memperkuat pengertian tersebut yang berbunyi:[102]

---

[98]Wawancara dengan guru Safwannor, 26 April 2019 15:00.

[99]Mawardy Hatta, *Akidah Islamiyah*, 91.

[100]Pengajian Tauhid Guru Safwannor di Masjid Ni'matul Aziz Desa Jelapat I, 03 Februari 2019 16:15.

[101]Wawancara dengan guru Safwannor, 26 April 2019 15:00.

[102]Sayid Usman Betawi, *Sifat Dua Puluh,* 6.

فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ ﴿١٦﴾

"Artinya: Maha Kuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya."(Q.S al-Buruj: 6)

16. 'Alimun

Sifat *'Alimun* dalam aliran Asy'ariyah disebut dengan *Kaunuhu 'Alimun*. *Kaunuhu 'Alimun* memiliki pengertian bahwa keadaan Allah yang mengetahui. Sifat ini ada karena adanya sifat *Ilmu* yang memiliki pengertian bahwa Allah mengetahui. Maka tidak mungkin Allah bersifat *Kaunuhu Jahilan* yakni keadaan Allah yang bodoh. Mustahil Allah bersifat seperti itu, karena Allah mengetahui segal yang ada di muka bumi ini. Berdasarkan dengan penjelasan tersebut, ada dalil naqli Q.S al-Hujurat ayat 16 :[103]

وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٦﴾

"Artinya: dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu?"

Sifat *'Alimun* yang dijelaskan oleh guru Safwannor memiliki pengertian mengetahui. Allah memiliki sifat mengetahui maka mustahil Allah bersifat jahil. Maka dengan demikian bagi setiap mukmin meminta pertolongan hanya kepada Allah disetiap keadaan dan meminta peliharakan dari segala kejahatan dunia dan akhirat.[104]

Allah mengetahui akan segala yang diperbuat makhluk-Nya di muka bumi. Segala perbuatan yang dilakukan baik itu baik atau buruk Allah megetahui-Nya dengan sifat yang ada pada Zat-Nya yakni sifat

[103]Mawardy Hatta, *Akidah Islamiyah,* 91.

[104]Pengajian Tauhid Guru Safwannor di Masjid Ni'matul Aziz Desa Jelapat I, 03 Februari 2019 16:15.

'Alimun. Sifat ini berbeda dengan makhluk-Nya, karena Allah mengetahui hal yang tidak dapat diketahui oleh makhluk-Nya. Hal tersebut seperti mengambil hak orang lain tanpa diketahui oleh makhluk, akan tetapi Allah mengetahui-Nya.[105]

17. Hayyun

Aliran Asy'ariyah menjelaskan bahwa sifat *Hayyun* disebut juga *Kaunuhu Hayyun,* yang memiliki pengertian bahwa keadaan Allah yang hidup. Sifat *Kaunuhu Hayyun* ada karena adanya sifat *Hayān* yang telah dijelaskan di atas. Dalil naqli dari sifat *Kaunuhu Hayyun* sama seperti sifat *Hayān.*[106]

Guru Safwannor memberikan penjelasan mengenai *Hayyun* yang memiliki pengertian hidup maka mustahil Allah bersifat mati. Allah maha hidup, dengan sifat tersebut Allah dapat mengetahui apa yang terjadi di alam dunia. Maka dengan demikian hendaknya bagi setiap mukmin meyakini akan sifat Allah ini, serta banyak-banyak bertawakal kepada Allah dan menyerahkan dirinya kepada Allah SWT.[107]

Sifat *Hayyun* yang ada pada Zat Allah menjelaskan bahwa Allah Maha Hidup. Hidup Allah berbeda dengan hidup makhluk-Nya, karena Allah tidak bergantung dengan siapapun. Sedangkan kehidupan makhluk bergantung dengan sesamanya. Allah yang Maha Hidup mengetahui akan

[105]Wawancara dengan guru Safwannor, 26 April 2019 15:00.
[106]Mawardy Hatta, *Akidah Islamiyah,* 91.
[107]Pengajian Tauhid Guru Safwannor di Masjid Ni'matul Aziz Desa Jelapat I, 03 Februari 2019 16:15.

segala perbuatan yang dilakukan oleh makhluk-Nya di muka bumi. Maka dengan demikian hendaknya menyerahkan diri kepada Allah SWT.[108]

18. Samîun

Aliran Asy'ariyah yang mengatakan bahwa Allah memiliki sifat *Kaunuhu Samîun* yakni keadaan Allah yang mendengar. Sifat ini ada pada Zat-Nya karena adanya sifat *Sama.* Sifat *Sama* memiliki pengertian mendengar. Maka mustahil Allah bersifat *Kaunuhu Ashammu* yakni keadaan Allah yang tuli. Adapun dalil yang menguatkan bahwa Allah maha mendengar yang terdapat dalam Q.S al-Isra ayat 1:[109]

إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡبَصِيرُ ١

"Artinya: Sesungguhnya Dia adalah Maha mendengar lagi Maha mengetahui."

Sifat *Samîun* yang dijelaskan oleh guru Safwannor memiliki pengertian yakni mendengar. Allah Maha Mendengar atas segala apa yang telah makhluk-Nya katakan baik itu perkataan buruk atau baik. Hal tersebut dapat Allah dengarkan meski perkataan itu tersembunyi Allah mendengar.[110] Maka dengan demikian hendaknya bagi setiap mukmin memberikan pujian-pujian kepada Sang Pencipta yakni Allah SWT.[111]

19. Bashîran

Sifat *Bashîran* dalam aliran Asy'ariyah disebut juga dengan *Kaunuhu Bashîran.*[112] Memiliki pengertian bahwa keadaan Allah yang melihat. Sifat *Kaunuhu Bashîran* ada pada Zat-Nya karena adanya sifat

[108]Wawancara dengan guru Safwannor, 26 April 2019 15:00.
[109]Mawardy Hatta, *Akidah Islamiyah,* 92.
[110]Wawancara dengan guru Safwannor, 26 April 2019 15:00.
[111]Pengajian Tauhid Guru Safwannor di Masjid Ni'matul Aziz Desa Jelapat I, 03 Februari 2019 16:15.
[112]Taufik Rahman, 222.

Bashār. Adapun dalil dari sifat *Kaunuhu Bashîran* sama dengan sifat *Bashār* yang telah dijelaskan di atas.[113]

Adapun penjelasan guru Safwannor mengenai sifat *Bashîran* yaitu melihat. Sifat tersebut menjelaskan bahwa Allah Maha Melihat. Penglihatan Allah lebih tajam dari penglihatan makhlu-Nya, karena makhluk hanya sebatas melihat saja. Berbeda dengan Allah yang dapat melihat segala perbuatan makhluk-Nya. Meskipun perbuatan yang disembunyikan oleh makhluk-Nya dapat dilihat oleh Allah SWT. Maka dengan demikian bagi setiap mukmin malu untuk melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah, karena Allah senantiasa melihat perbuatan makhluk-Nya.[114]

Hal tersebut dapat diibaratkan dengan semut hitam yang berada dikegelapan Allah dapat melihat hal tersebut. Sedangkan makhluk tidak dapat melihat seekor semut hitam, karena berada ditempat yang gelap. Maka dengan perumpamaan tersebut membuktikan bahwa sifat Allah berbeda dengan makhluk-Nya. Dengan demikian Allah memiliki sifat *Bashîran.* Sesuai dengan dalil naqli yang menjelaskan bahwa Allah Maha Melihat atas segala perbuatan makhluk-Nya di muka bumi. Walaupun makhluk lain tidak mengetahui perbuatan yang dilakukan, akan tetapi Allah maha melihat.[115]

---

[113]Mawardy Hatta, *Akidah Islamiyah,* 92.

[114]Pengajian Tauhid Guru Safwannor di Masjid Ni'matul Aziz Desa Jelapat I, 03 Februari 2019 16:15.

[115]Wawancara dengan guru Safwannor, 26 April 2019 15:00.

20. Mutakalliman

Sifat *Mutakalliman* dalam aliran Asy'ariyah disebut dengan *Kaunuhu Mutakalliman*. Adapun pengertiannya yakni Allah dalam keadaan yang berkata-kata.[116] Sifat ini ada karena adanya sifat *Kalam* yang berdiri pada Zat-Nya. Sifat *Kalam* yang bermakna perkataan, maka dengan demikian Allah bersifat *Kaunuhu Mutakalliman*. Adapun dalil dari sifat *Kaunuhu Mutakalliman* ini sama seprti dalil sifat *Kalam* yang dijelaskan di atas.[117]

Penjelasan dari guru Safwannor mengenai *Mutakalliman* ialah berkata-kata. Sifat ini memberikan pengertian bahwa Allah berkata-kata melalui kalam-Nya yakni al-Quran. Jadi hendaknya bagi setiap mukmin yang beriman banyak-banyak membaca al-Quran dengan khusu dan mengamalkannya.[118] Perkataan Allah Ta'ala ini termuat di dalam al-Quran. Jadi manusia di muka bumi diperintahkan untuk terus membaca al-Quran dengan khusu. Oleh karena itu, bagi mukmin yang belum lancar membaca al-Quran hendaknya terus belajar agar bacaannya benar.[119]

Jadi penjelasan guru Safwannor mengenai sifat dua puluh yang dimiliki Allah setelah penulis analasis sama seperti aliran Asy'ariyah. Bahwa aliran Asy'ariyah meyakini dan menerima Allah memiliki sifat yang terpisah dengan Zat-Nya, akan tetapi tidak terpisah dengan esensi-Nya. Penerimaan tersebut dinamakan *Itsbat al-Shifat* oleh Imam Asy'ari yang berarti menetapkan sifat-sifat bagi Allah. Imam Asy'ari juga berpendapat bahwa Tuhan memiliki sifat, yang

[116]Taufik Rahman *Tauhid Ilmu Kalam*, 222.
[117]Mawardy Hatta, *Akidah Islamiyah*, 92.
[118]Pengajian Tauhid Guru Safwannor di Masjid Ni'matul Aziz Desa Jelapat I, 03 Februari 2019 16:15.
[119]Wawancara dengan guru Safwannor, 26 April 2019 15:00.

mana sifat tersebut berbeda dengan Dzat-Nya.[120] Sifat-sifat Allah itu unik berbeda dengan makhluk-Nya, meskipun sifat tersebut tampak mirip akan tetapi terdapat perbedaan antara sifat Allah dan makhluk-Nya karena sifat Allah lebih sempurna. Sifat-sifat yang dijelaskan oleh Asy'ariyah termuat dalam al-Quran.[121]

Berbeda dengan corak atau aliran Syi'ah, Khawarij, Salafiyah, dan Maturidyah yang mengakui bahwa Allah memiliki sifat, akan tetapi sifat tersebut tidak terpisah dengan Zat-Nya. Oleh karena itu, mereka mengakui bahwa hanya ada *asma'* Allah.[122] Pemikiran dari keempat aliran ini jauh berbeda dengan aliran Asy'ariyah yang meyakini bahwa Allah memiliki sifat terpisah dari Zat-Nya. Sifat Allah yang terpisah dari Zat-Nya tersebut ialah sifat layak bagi Allah SWT.[123]

[120]Hadariansyah, *Pemikiran-pemikran Teologi dalam Sejarah Pemikir Islam* (Banjarmasin: Antasari Press, 2008), 172.

[121]Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Sejarah Teologi Islam dan Akar Pemikiran Ahlussunnah Wal Jamaah*, 148.

[122]Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam)*, 263.

[123]Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam)*, 249.